

## TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA UNTUK KELAS X SMA/SMK

**Yusuf Hendrawanto**

*Politeknik Negeri Semarang*

*Corresponding Author:*

yusuf.hendrawanto@polines.ac.id



Artikel History:

Submitted: 26 Juli 2023; Revised: 21 Agustus 2023; Accepted: 21 September 2023  
10.34012/bip.v4i1.2708



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

*Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.*

ISSN: 2684-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

**ABSTRAK** – Kurikulum yang terus berubah membuat bahan ajar, khususnya buku teks pelajaran juga terus berubah. Perubahan ini tidak diimbangi dengan kualitas wacana dalam buku teks yang masih belum sesuai dengan tingkat keterbacaan para siswa. Hal tersebut ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya oleh Yazidi, dkk. (2017), Saroni, dkk. (2017), Ginanjar (2020), dan Susanti (2021) yang menghasilkan temuan bahwa tingkat keterbacaan buku teks pelajaran masih belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK yang berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Formula pengukuran keterbacaan menggunakan Grafik Fry. Jumlah teks dalam yang dihitung menggunakan Grafik Fry berjumlah 23 teks. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 teks yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X dan 20 teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Dua puluh teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X terdiri dari 1 teks dengan tingkat keterbacaan yang terlalu tinggi/sulit, 17 teks dengan tingkat keterbacaan yang terlalu rendah/mudah, dan 2 teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan manapun/invalid. Perhitungan tingkat keterbacaan menggunakan Grafik Fry pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK yang berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* masih belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X.

**Kata Kunci** : Keterbacaan, Buku Teks, Grafik Fry.

**ABSTRACT** - The ever-changing curriculum means that teaching materials, mainly textbooks, also continue to change. This change is not offset by the quality of textbooks discourse, which still not be appropriate to the students' readability level. This is shown in various studies that have been carried out, including by Yazidi et al. (2017), Saroni et al. (2017), Ginanjar (2020), and Susanti (2021), which resulted in the finding that the readability level of textbooks still does not match the students' readability level. This study aims to describe the readability of the Merdeka Curriculum Indonesian

Language Textbook for Class X SMA/SMK entitled Intelligent Smart in Indonesian Language and Literature for Class X SMA/SMK. The method used in this study is a qualitative descriptive method-readability measurement formula using Fry Graph. The number of inner texts calculated using the Fry Graph is 23 texts. Based on the study result, 3 texts matched the legibility level of class X students, and 20 texts did not match the readability level of class X students. Twenty texts that did not match the readability level of class X students consisted of 1 text with a readability level that was too high/difficult, 17 texts with a readability level that was too low/easy, and 2 texts that did not match any readability level/invalid. Calculation of the readability level using the Fry Graph in the Indonesian Merdeka Curriculum Textbook for Class X SMA/SMK shows that the readability level of the Indonesian Merdeka Curriculum Textbook for Class X SMA/SMK entitled Smart Smart in Indonesian Language and Literature for Class X SMA/SMK is still not following the readability level of class X students.

**Keywords :** *Readability, Textbook, Fry Graphics.*

### **A. Pendahuluan**

Pada tahun 2020, Kemendikbudristek mengembangkan kurikulum baru yang disebut kurikulum prototipe. Berlanjut pada tahun 2021, kurikulum prototipe tersebut diuji coba di sekitar tiga ribuan sekolah penggerak. Selanjutnya pada tahun 2022, kurikulum yang kemudian disebut dengan Kurikulum Merdeka ini dibuka untuk umum dan dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah lainnya (Kaltimpost, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler berisi konten pembelajaran yang beragam sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang diajarkan secara lebih optimal. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang lebih menekankan keleluasaan guru dalam memilih perangkat pembelajaran. Guru dapat memilih dan menentukan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa. Selain keleluasaan, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada proyek yang dapat dihasilkan oleh peserta didik. Proyek tersebut tidak terikat pada mata pelajaran karena tidak bertujuan secara langsung dalam mencapai target

pembelajaran tertentu, tetapi bertujuan untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemdikbud, 2023)

Salah satu bahan ajar Kurikulum Merdeka adalah buku teks. Permendikbud Nomor 8 Pasal 1 Tahun 2016 menyatakan bahwa “Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan.” Kurikulum Merdeka juga menyediakan buku teks Kurikulum Merdeka sebagai penunjang pembelajaran. Buku teks Kurikulum Merdeka dapat diakses melalui laman Kemdikbud sehingga guru dan siswa dapat mengunduhnya secara mudah dan dapat membacanya kapan saja karena tersimpan dalam gawai (Kemdikbud, 2023). Salah satu buku teks Kurikulum Merdeka adalah buku teks untuk kelas X berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* yang ditulis oleh Fadillah Tri Aulia dan Sefi Indra Gumilar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kelas X merupakan peralihan atau transisi bagi

para siswa yang baru saja lulus dari SMP dan masuk ke SMA/SMK sehingga penyajian bahasa yang digunakan di buku teks kelas X harus disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa. Salah satu indikator buku teks yang baik adalah memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (Pebriana, 2021). Masalah utama yang muncul adalah masih banyak teks dalam buku teks pelajaran yang belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Ketidaksiharian ini dapat berupa tingkat keterbacaan teks yang terlalu rendah sehingga terlalu mudah bagi siswa atau tingkat keterbacaan teks yang terlalu tinggi sehingga membuat siswa harus membaca teks tersebut beberapa kali agar memahami isi teks tersebut.

Menurut Harjasujana (dalam Gumono, 2016), keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya satu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari tingkat kesukaran atau kemudahan teksnya.

Penelitian tentang keterbacaan buku teks sudah pernah dilakukan oleh banyak penulis. Salah satunya penelitian berjudul “Keterbacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (*Text Book Readability of Indonesian Language In Junior High School*)” yang ditulis oleh Akhmad Yazidi, Lilis Selestyawati, dan Reni Anggraeni pada tahun 2017 yang menghasilkan temuan sebanyak 13.88% bahan ajar sesuai dengan tingkat kelas VII sedangkan sebagian besar lainnya tingkat keterbacaan buku teksnya lebih tinggi dan sebagian kecil lainnya lebih rendah dari kelas VII.

Penelitian lain tentang keterbacaan buku teks dilakukan oleh Nuyan Saroni, Widodo H.S., dan Alif Mudiono pada tahun 2017 dengan judul “Analisis

Keterbacaan Teks Pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik Fry” yang menghasilkan temuan bahwa buku paket tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok untuk tingkatan 7, 8, dan 9. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah dihitung menggunakan langkah-langkah Grafik Fry, Buku Tematik Terpadu Kelas V SD kurang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas V SD.

Selanjutnya, pada penelitian lain berjudul “Analisis Tingkat Keterbacaan Teks dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Agi Ahmad Ginanjar pada tahun 2020 meneliti tentang tingkat keterbacaan buku teks Kurikulum 2013 pada jenjang SMP dan SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar Kurikulum 2013 kelas VII SMP yang terdiri dari 29 teks, 51% teks yang ada di dalam buku tersebut sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas VII, selanjutnya pada buku ajar kelas VIII dari jumlah 25 teks yang diukur keterbacaannya, 40% teks sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas VIII, berikutnya pada buku ajar kelas IX dari 32 teks yang diukur keterbacaannya 31,25% teks sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas IX, kemudian pada buku ajar Kurikulum 2013 kelas X SMA yang terdiri dari 22 teks yang diukur keterbacaannya, 45,45% teks sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X, lalu pada buku ajar kelas XI yang terdiri dari 36 teks yang diukur tingkat keterbacaannya, 38,89% teks sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas XI, dan pada buku ajar kelas XII yang terdiri dari 34 buah teks yang diukur tingkat keterbacaannya, 23,53% teks sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas XII. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbacaan buku ajar untuk setiap jenjang Pendidikan di SMP dan SMA masih belum sesuai dengan tingkatannya.

Penelitian lain tentang keterbacaan buku teks juga dilakukan oleh Henni Susanti, Rika Kustina, dan Harfiandi pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Produktif Bahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X” yang menghasilkan temuan, yaitu tingkat keterbacaan buku *Bahasa Indonesia Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X.

Sebaliknya, pada penelitian-penelitian lainnya tentang tingkat keterbacaan buku teks yang dilakukan oleh Adiningsih, dkk. (2020) dan Mahendri, dkk. (2021) menghasilkan temuan bahwa tingkat keterbacaan buku teks sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, masih banyak buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang tingkat keterbacaan teksnya masih belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Solusi yang ditawarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang didapat dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Kemdikbud untuk memperbaiki tingkat keterbacaan buku teks edisi berikutnya agar sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa.

Penelitian ini mengkaji tentang tingkat keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tingkat keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK. Keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas

X SMA/SMK dihitung menggunakan Grafik Fry. Dengan diketahuinya keterbacaan di setiap teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK, guru dapat menyelaraskan teks tersebut dengan daya baca siswa. Selain itu, kontribusi yang diberikan oleh penelitian ini yaitu memberikan masukan kepada guru untuk menyediakan bahan bacaan lain selain dari buku teks yang lebih sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa.

## B. Metode Penelitian

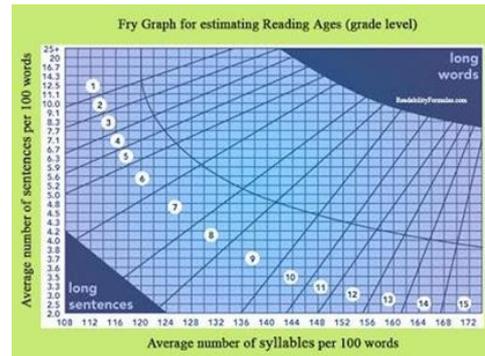
Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2012) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada di lapangan. Fenomena tersebut dapat berupa fenomena yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, desain penelitian kualitatif yang dilakukan terbagi ke dalam beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data yang bersifat apa adanya dan sebenarnya.

Objek penelitian ini adalah 23 teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK yang berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah suku kata per seratus perkataan dalam setiap teks pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK untuk selanjutnya dihitung tingkat keterbacaannya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan

adalah teknik catat, yaitu melakukan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Astuti dan Pindi, 2019)

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran tingkat keterbacaan teks yang terdapat pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa Kelas X SMA/SMK. Pengukuran keterbacaan sebuah teks dapat dilakukan dengan beberapa macam cara. Pada penelitian ini formula pengukuran keterbacaan yang diterapkan adalah formula keterbacaan menggunakan Grafik Fry.

Pengukuran keterbacaan buku teks menggunakan Grafik Fry dikarenakan Grafik Fry merupakan alat ukur keterbacaan terbaik untuk buku teks (Fadilah, 2015). Grafik Fry merupakan formula keterbacaan yang menekankan dua faktor utama, yaitu tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana dan panjang-pendeknya kata tersebut (Febriana, dkk., 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, pengukuran tingkat keterbacaan menggunakan Grafik Fry merupakan pengukuran tingkat keterbacaan yang akurat sehingga Grafik Fry digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK. Berikut disajikan contoh dari Grafik Fry.



**Gambar 1.** Grafik Fry

Berdasarkan grafik Fry di atas, terlihat deretan angka-angka seperti 108, 112, 116, dan seterusnya pada bagian bawah grafik. Angka-angka tersebut menunjukkan data jumlah suku kata per seratus perkataan. Yakni, jumlah kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana. Kemudian angka-angka yang tertera disamping kiri grafik seperti 2.0, 2.5, 3.0, dan seterusnya menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus kata. Angka-angka yang berderet di tengah grafik tersebut merupakan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Daerah yang diarsir pada grafik merupakan wilayah invalid yang artinya dalam wilayah tersebut tidak memiliki peringkat baca untuk peringkat manapun.

Jumlah teks dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK yang dihitung menggunakan Grafik Fry berjumlah 23 teks. Petunjuk penggunaan Grafik Fry disampaikan oleh Febriana (2022), yaitu sebagai berikut:

a. Langkah 1

Memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan. Yang dimaksudkan dengan representatif dalam pemilihan wacana ialah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana tabel diselengi dengan

gambar, kekosongan halaman, tabel, dan atau rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka dipandang tidak representatif untuk dijadikan wacana sampel.

b. Langkah 2

Menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluhan terdekat. Dalam sebuah wacana ketika diambil 100 buah perkataan, pastikan ada sisa. Sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan).

c. Langkah 3

Menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Untuk jumlah suku kata dalam grafik Fry, penelitian seharusnya digunakan untuk wacana bahasa Inggris. Padahal struktur bahasa Inggris berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, terutama dalam hal suku katanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak akan pernah didapati wacana dalam bahasa Indonesia cocok untuk peringkat kelas di dalam grafik Fry. Oleh karena itu ditambah satu langkah lagi yaitu dengan mengkalikan jumlah suku kata dengan angka 0.6

d. Langkah 4

Memplotkan angka-angka itu ke dalam Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata.

e. Langkah 5

Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Sebagai contoh, jika titik pertemuan dari persilangan baris

vertikal untuk data suku kata dan baris horizontal untuk data jumlah kalimat jatuh di wilayah 6, maka peringkat keterbacaan wacana yang diukur tersebut harus diperkirakan dengan tingkat keterbacaan yang cocok untuk peringkat 5 yakni (6 - 1), 6, dan 7 (6 + 1).

Hasil pengukuran tingkat keterbacaan buku teks menggunakan Grafik Fry nantinya akan menunjukkan kesesuaian antara tingkat keterbacaan buku dengan tingkat keterbacaan siswa. Apabila tingkat keterbacaan buku teks belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa, maka guru perlu menyediakan wacana yang lebih sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Dengan wacana yang mempunyai tingkat keterbacaan yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa, maka akan mempengaruhi pembacanya sehingga dapat meningkatkan minatnya untuk membaca dan lebih mudah dalam memahami bacaan (Inggriyani, dkk., 2022)

### C. Hasil dan Pembahasan

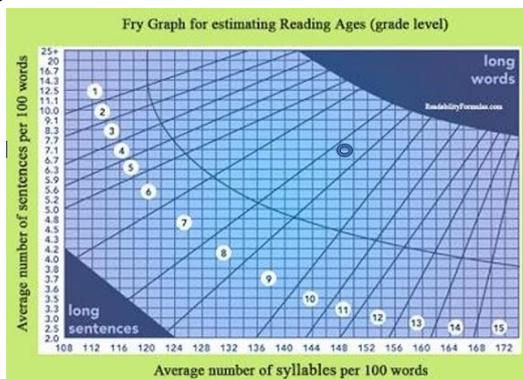
Penelitian dilakukan dengan menghitung keterbacaan dari dua puluh tiga teks yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK menggunakan Grafik Fry. Meskipun tiap teks memiliki jenis yang berbeda, pengukuran keterbacaan tiap teks menggunakan metode yang sama, yakni menggunakan Grafik Fry.

Tingkat keterbacaan suatu teks dapat dikatakan sesuai dengan kelasnya bila berada satu tingkat di bawah/atas kelas. Tingkat 9, 10, dan 11 adalah yang tingkat yang sesuai dengan tingkat keterbacaan

kelas X. Tingkat keterbacaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sesuai tingkat keterbacaan dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Hal ini sesuai dengan aturan dalam pengujian keterbacaan menggunakan Grafik Fry.

Pengelompokan tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa memiliki dua golongan, yaitu golongan mudah dan golongan sulit. Golongan mudah adalah tingkat keterbacaan dengan tingkat di bawah kelas, sehingga dikatakan sangat mudah bagi pembaca kelas X. Golongan sulit adalah tingkat keterbacaan dengan tingkat di atas kelas, sehingga dikatakan sangat sulit bagi pembaca kelas X.

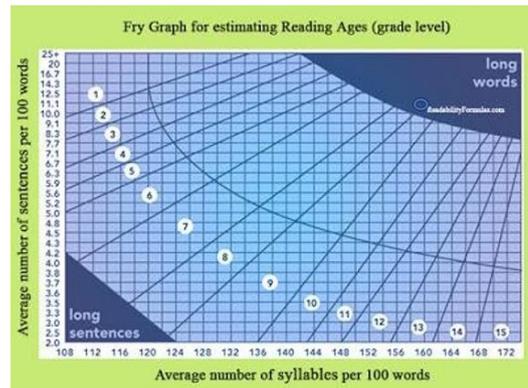
Penelitian ini menggunakan 23 teks untuk dianalisis. Teks pertama berjudul “Belalang Anggrek”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 7,2 kalimat dan 149,4 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 7, 8, 9 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks pertama disajikan pada gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Grafik Fry Teks 1  
“Belalang Anggrek”

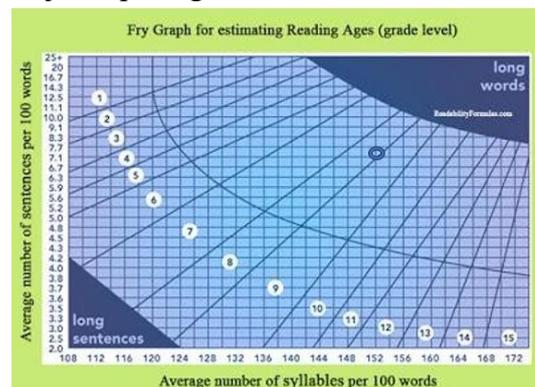
Teks kedua berjudul “Tonggeret”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 10,3

jumlah kalimat dan 159 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut tidak masuk dalam kategori kelas manapun dan tergolong *invalid* sehingga tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Grafik Fry teks kedua disajikan pada gambar 3 berikut.



**Gambar 3.** Grafik Fry Teks 2 “Tonggeret”

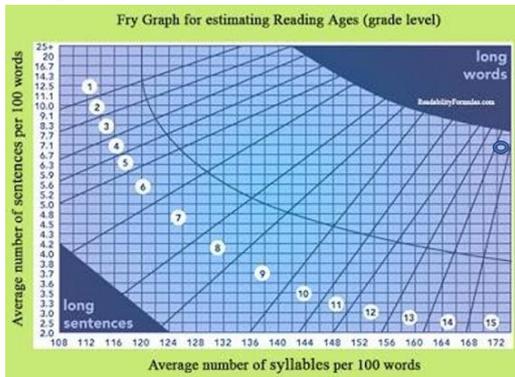
Teks ketiga berjudul “Kunang-Kunang”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 7,5 kalimat dan 152,4 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 7, 8, 9 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks ketiga disajikan pada gambar 4 berikut.



**Gambar 4.** Grafik Fry Teks 3  
“Kunang-Kunang”

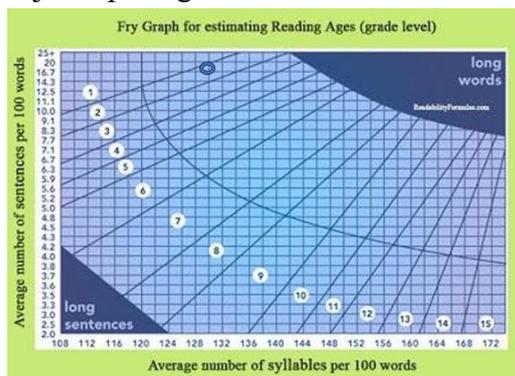
Teks keempat berjudul “Kunang-Kunang yang Perlahan Menghilang”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 6,9 kalimat dan 172,2 suku kata. Di dalam Grafik Fry,

wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 12, 13, 14 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong sulit. Grafik Fry teks keempat disajikan pada gambar 5 berikut.



**Gambar 5.** Grafik Fry Teks 4  
“Kunang-Kunang yang Perlahan Menghilang”

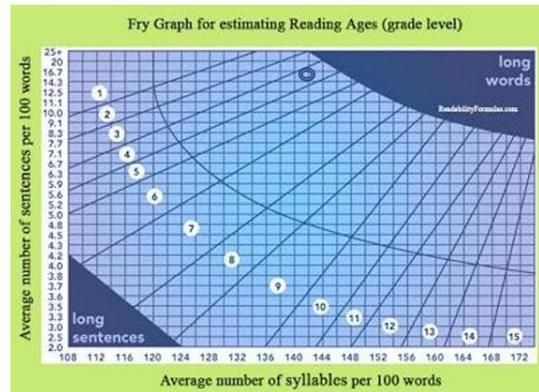
Teks kelima berjudul “Liburan Kuli Bangunan”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 14,7 kalimat dan 130,2 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 1, 2, 3 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks kelima disajikan pada gambar 6 berikut.



**Gambar 6.** Grafik Fry Teks 5  
“Liburan Kuli Bangunan”

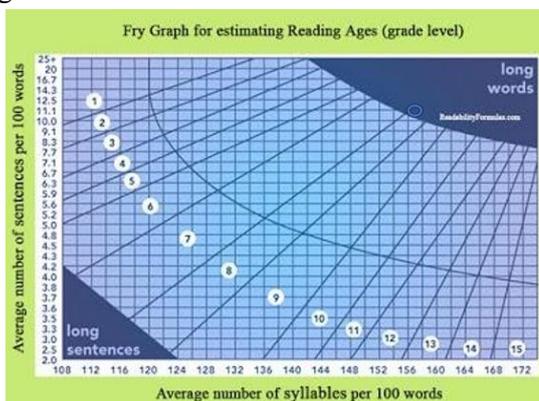
Teks keenam berjudul “Perundungan Tanda Sayang”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 14,8 kalimat dan 142,2 suku kata.

Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 3, 4, 5 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks keenam disajikan pada gambar 7 berikut.



**Gambar 7.** Grafik Fry Teks 6  
“Perundungan Tanda Sayang”

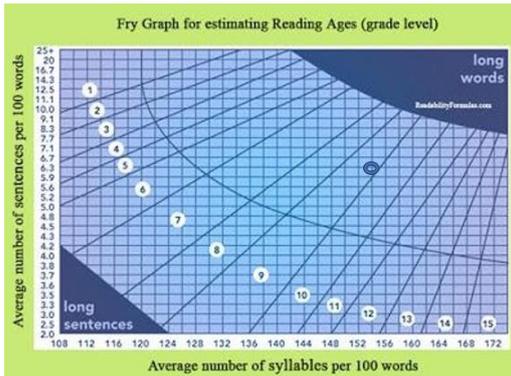
Teks ketujuh berjudul “Pasien Lupa Orang Tua karena Kecanduan Ponsel”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 10,9 kalimat dan 157,2 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut tidak masuk dalam kategori kelas manapun dan tergolong *invalid* sehingga tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Grafik Fry teks ketujuh disajikan pada gambar 8 berikut.



**Gambar 8.** Grafik Fry Teks 7  
“Pasien Lupa Orang Tua karena Kecanduan Ponsel”

Teks kedelapan berjudul “Pasien Anak Kecanduan Ponsel Bertambah di RS Jiwa

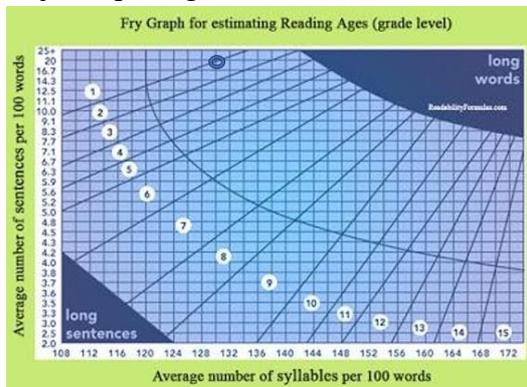
Solo”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 6 kalimat dan 154,2 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 8, 9, 10 dan sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Grafik Fry teks kedelapan disajikan pada gambar 9 berikut.



**Gambar 9.** Grafik Fry Teks 8

“Pasien Anak Kecanduan Ponsel Bertambah di RS Jiwa Solo”

Teks kesembilan berjudul “Korupsi Kecil”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 17 kalimat dan 130,2 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 1, 2, 3 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks kesembilan disajikan pada gambar 10 berikut.

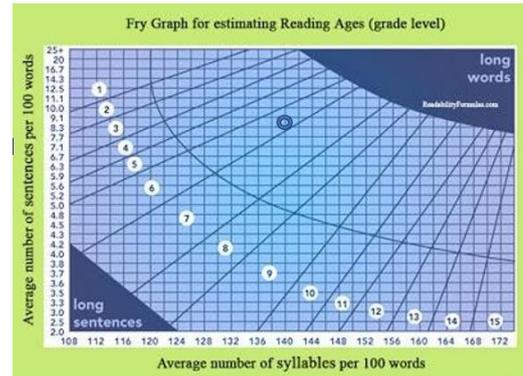


**Gambar 10.** Grafik Fry Teks 9

“Korupsi Kecil”

Teks kesepuluh berjudul “Hikayat Sa-*ijaan* dan Ikan Todak”. Hasil analisis pada

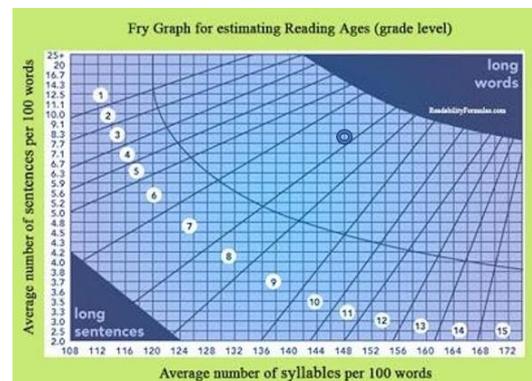
wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 8,8 kalimat dan 139,8 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 5, 6, 7 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks kesepuluh disajikan pada gambar 11 berikut.



**Gambar 11.** Grafik Fry Teks 10

“Hikayat *Sa-ijaan* dan Ikan Todak”

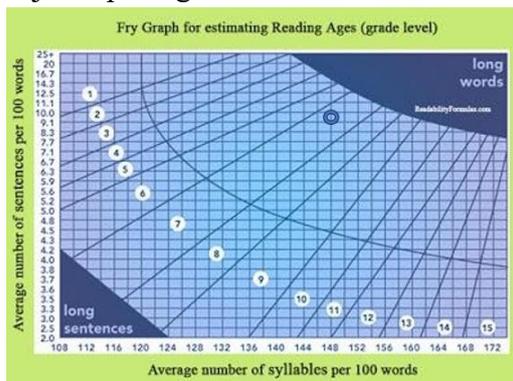
Teks kesebelas berjudul “Hikayat si Miskin”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 8,1 kalimat dan 148,2 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 6, 7, 8 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks kesebelas disajikan pada gambar 12 berikut.



**Gambar 12.** Grafik Fry Teks 11

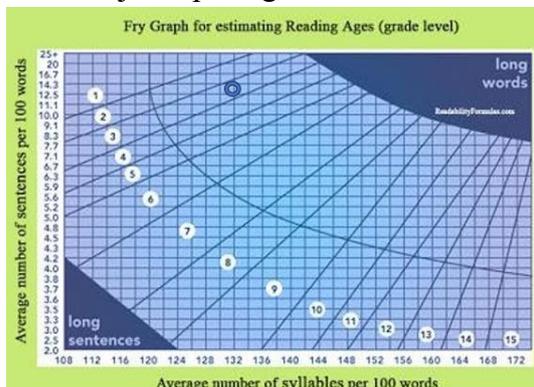
“Hikayat si Miskin”

Teks kedua belas berjudul “Tarian Pena”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 10,2 kalimat dan 148,2 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 6, 7, 8 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks kedua belas disajikan pada gambar 13 berikut.



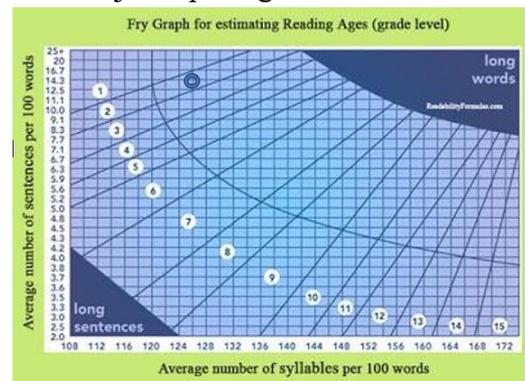
**Gambar 13.** Grafik Fry Teks 12  
“Tarian Pena”

Teks ketiga belas berjudul “Membeli Laptop Baru”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 14,2 kalimat dan 132,6 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 2, 3, 4 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks ketiga belas disajikan pada gambar 14 berikut.



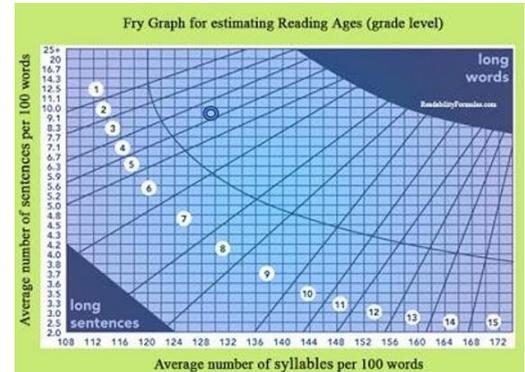
**Gambar 14.** Grafik Fry Teks 13  
“Membeli Laptop Baru”

Teks keempat belas berjudul “Latihan Pentas Musik”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 13,1 kalimat dan 126 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 1, 2, 3 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks keempat belas disajikan pada gambar 15 berikut.



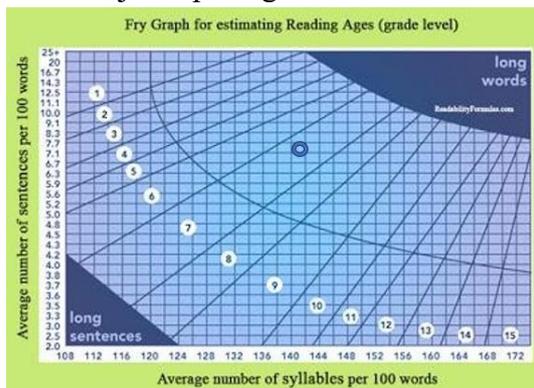
**Gambar 15.** Grafik Fry Teks 14  
“Latihan Pentas Musik”

Teks kelima belas berjudul “Membeli Tas”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 9,6 kalimat dan 129 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 3, 4, 5 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks kelima belas disajikan pada gambar 16 berikut.



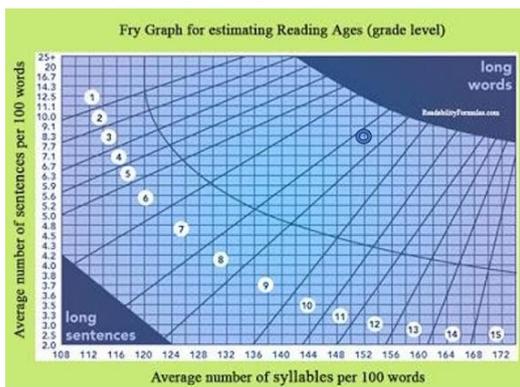
**Gambar 16.** Grafik Fry Teks 15  
“Membeli Tas”

Teks keenam belas berjudul “Biografi I Gusti Ngurah Rai”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 7,1 kalimat dan 141 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 6, 7, 8 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks keenam belas disajikan pada gambar 17 berikut.



**Gambar 17.** Grafik Fry Teks 16  
“Biografi I Gusti Ngurah Rai”

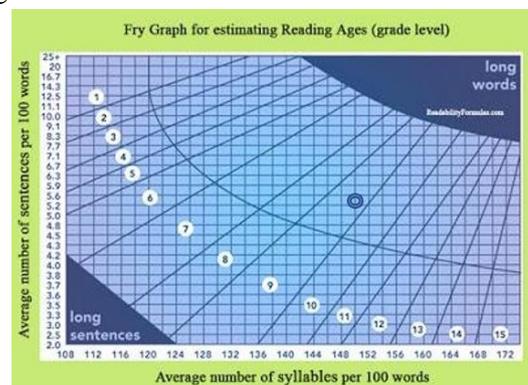
Teks ketujuh belas berjudul “Biografi Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 8,3 kalimat dan 151,2 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 7, 8, 9 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks ketujuh belas disajikan pada gambar 18 berikut.



**Gambar 18.** Grafik Fry Teks 17

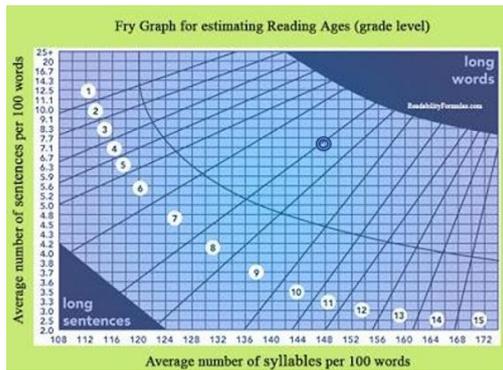
“Biografi Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia”

Teks kedelapan belas berjudul “Bung Hatta Tidak Mudah Tergoda Harta”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 5,4 kalimat dan 149,4 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 8, 9, 10 dan sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Grafik Fry teks kedelapan belas disajikan pada gambar 19 berikut.



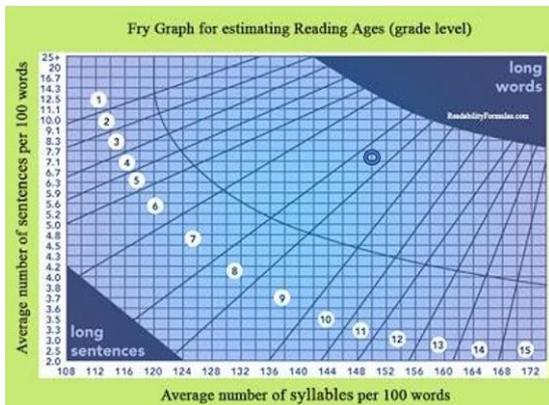
**Gambar 19.** Grafik Fry Teks 18  
“Bung Hatta Tidak Mudah Tergoda Harta”

Teks kesembilan belas berjudul “Biografi R.A. Kartini”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 7,5 kalimat dan 147,6 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 7, 8, 9 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks kesembilan belas disajikan pada gambar 20 berikut.



**Gambar 20.** Grafik Fry Teks 19  
“Biografi R.A. Kartini”

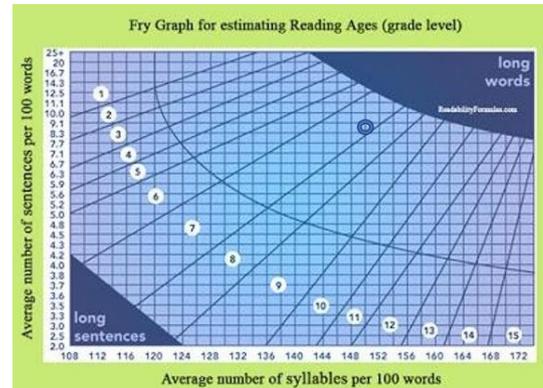
Teks kedua puluh berjudul “Biografi Mohammad Hatta”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 7,3 kalimat dan 150,6 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 7, 8, 9 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks kedua puluh disajikan pada gambar 21 berikut.



**Gambar 21.** Grafik Fry Teks 20  
“Biografi Mohammad Hatta”

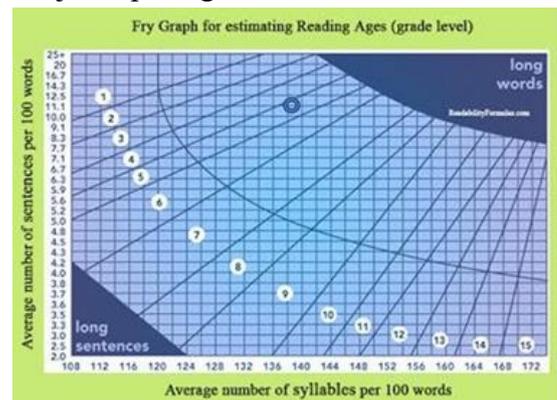
Teks kedua puluh satu berjudul “R.A. Kartini: Pejuang Emansipasi Wanita”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 8,4 kalimat dan 150 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 6, 7, 8 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong

mudah. Grafik Fry teks kedua puluh satu disajikan pada gambar 22 berikut.



**Gambar 22.** Grafik Fry Teks 21  
“R.A. Kartini: Pejuang Emansipasi Wanita”

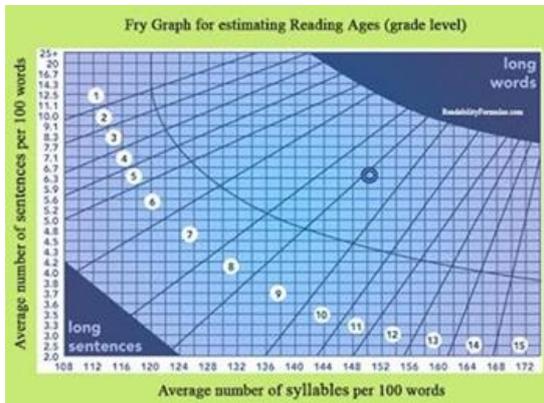
Teks kedua puluh dua berjudul “Setelah Dibawa ke Ruang Besar”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 11,3 kalimat dan 137,4 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 4, 5, 6 dan tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Tingkat keterbacaan wacana tergolong mudah. Grafik Fry teks kedua puluh dua disajikan pada gambar 23 berikut.



**Gambar 23.** Grafik Fry Teks 22  
“Setelah Dibawa ke Ruang Besar”

Teks kedua puluh tiga berjudul “Pro dan Kontra Puisi Esai”. Hasil analisis pada wacana tersebut yaitu dalam 100 kata pertama terdapat 6,4 kalimat dan 150,6 suku kata. Di dalam Grafik Fry, wacana tersebut masuk dalam kategori kelas 8, 9,

10 dan sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Grafik Fry teks kedua puluh tiga disajikan pada gambar 24 berikut.



**Gambar 24.** Grafik Fry Teks 23  
“Pro dan Kontra Puisi Esai”

Berdasarkan uraian di atas, di dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK terdapat 3 teks yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X dan 20 teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Dua puluh teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X terdiri dari 1 teks dengan tingkat keterbacaan yang terlalu tinggi/sulit, 17 teks dengan tingkat keterbacaan yang terlalu rendah/mudah, dan 2 teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan manapun/invalid.

Perhitungan tingkat keterbacaan menggunakan Grafik Fry pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK yang berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* masih belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan

Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK yang berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* masih belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X jika dihitung dengan menggunakan Grafik Fry dengan perincian sebagai berikut.

1. Teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X berjumlah 3 teks, yaitu teks berjudul “Pasien Anak Kecanduan Ponsel Bertambah di RS Jiwa Solo”, “Bung Hatta Tidak Mudah Tergoda Harta”, dan “Pro dan Kontra Puisi Esai”.
2. Teks yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X berjumlah 20 teks yang terdiri dari 1 teks dengan tingkat keterbacaan yang terlalu tinggi/sulit bagi siswa kelas X, yaitu teks berjudul “Kunang-Kunang yang Perlahan Menghilang”, lalu 17 teks dengan tingkat keterbacaan yang terlalu rendah/mudah bagi siswa kelas X, yaitu teks-teks yang berjudul “Belalang Anggrek”, “Kunang-Kunang”, “Liburan Kuli Bangunan”, “Perundungan Tanda Sayang”, “Korupsi Kecil”, “Hikayat Sajajan dan Ikan Todak”, “Hikayat si Miskin”, “Tarian Pena”, “Membeli Laptop Baru”, “Latihan Pentas Musik”, “Membeli Tas”, “Biografi I Gusti Ngurah Rai”, “Biografi Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia”, “Biografi R.A. Kartini”, “Biografi Mohammad Hatta”, “R.A. Kartini: Pejuang Emansipasi Wanita”, dan “Setelah Dibawa ke Ruang Besar”, selanjutnya 2 teks dengan tingkat keterbacaan yang tidak sesuai pada tingkat manapun/invalid, yaitu teks-teks yang berjudul “Tonggeret” dan

“Pasien Lupa Orang Tua karena Kecanduan Ponsel”.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/13>

### Daftar Pustaka

- Adiningsih, Y., Patmawati, H., dan Nina. (2020). Analisis Keterbacaan Wacana pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama menggunakan Grafik Fry. *Fascho: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 10, No. 1, Hlm. 16-24. <https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/fascho/article/view/51/24>
- Astuti, S. dan Pindi. (2019). ANALISIS GAYA BAHASA DAN PESAN-PESAN PADA LIRIK LAGU IWAN FALS DALAM ALBUM 1910. *Jurnal Kansasi*, Vol. 4, No. 2, hal. 146-150. <https://media.neliti.com/media/publications/331158-analisis-gaya-bahasa-dan-pesan-pesan-pada-5c128f7c.pdf>
- Aulia, F.T., dan Gumilar, S.I. (2021). Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BS-KLS-X.pdf>
- Fadilah, R. (2015). BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMP DAN SMA KURIKULUM 2013 TERBITAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN 2014. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 1, 27-49.
- Febriana, I., Wulandari, A.N., dan Sari, Y. (2022). KETERBACAAN BUKU TEKS KURIKULUM MERDEKA BAHASA INDONESIA KELAS 7 DENGAN GRAFIK FRY. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 2, hal. 174-184. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/38197/19418>
- Ginjar, A.A. (2020). Analisis Tingkat Keterbacaan Teks dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi*, Vol. 4, No. 2, hlm. 175-181. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/download/4216/3427>
- Gumono. (2016). ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN BUKU SISWA BAHASA INDONESIA KELAS VII BERBASIS KURIKULUM 2013. *DIKSA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 2, hal. 132-141. <https://pdfs.semanticscholar.org/2f55/ce7159ace8a20233ac5d140cea5198a62951.pdf>
- Inggriyani, F., Dindin, M. Z. M., Gunawan, M., & Praja, A. L. (2022). GRAFIK FRY DALAM MENGUKUR KETERBACAAN WACANA BUKU TEMATIK KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 98-115. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/305/226>

- Kaltimpost. (2023, July 13). *Kurikulum Merdeka Jadi Kurikulum Nasional, Berlaku Mulai 2024, Penerapan secara Bertahap*. Kaltimpost. <https://kaltimpost.jawapos.com/nasional/13/03/2023/kurikulum-merdeka-jadi-kurikulum-nasional-berlaku-mulai-2024-penerapan-secara-bertahap#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20Jadi%20Kurikulum%20Nasional%2C%20Berlaku%20Mulai%202024%2C%20Penerapan%20secara%20Bertahap,-Senin%2C%2013%20Maret&text=BELAJAR%20MENGAJAR%3A%20Meski%20diterapkan%20tahun,sebelum%20sekolah%20menerapkan%20Kurikulum%20Merdeka>.
- Kemdikbud. (2023). *Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas*. Kemdikbud. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Kemdikbud. (2023). *Buku Teks Kurikulum Merdeka*. <https://buku.kemdikbud.go.id/katalog>
- Mahendri, R., Mujiwati, E.S., dan Aka, K.A. (2021). Readability Analysis of Local Wisdom Non-Fiction Texts in Android-Based Interactive Multimedia for Elementary School Students With Fry Graph Formulas. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 8, No. 2*, hlm. 298-307. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/5140/3420>
- Pebriana, P. H. (2021). Analisis Keterbacaan Buku Teks Siswa Kelas IV Pada Tema I Dengan Menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.71>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Pasal 1 Tahun 2016*. (2016). <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%208%20Tahun%202016.pdf>
- Saroni, N., Setyo, W.H., Mudiono, A. (2017). ANALISIS KETERBACAAN TEKS PADA BUKU TEMATIK TERPADU KELAS V SD BERDASARKAN GRAFIK FRY. *Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi SI PGSD “Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi”*, hal. 157-164. <http://pgsd.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/19.pdf>
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya
- Susanti, H., Kustina, R., dan Harfiandi. (2021). Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa

Indonesia Produktif Bahasa  
Indonesia untuk SMK/MAK Kelas  
X. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2,  
No. 1, hlm. 40-51.  
<https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/315/152>

Yazidi, A., Selestyawati, L., dan  
Anggraeni, R. (2017).  
KETERBACAAN BUKU AJAR

BAHASA INDONESIA DI  
SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA (*TEXT BOOK  
READABILITY OF INDONESIAN  
LANGUAGE IN JUNIOR HIGH  
SCHOOL*). *Jurnal Bahasa, Sastra,  
dan Pembelajarannya*, Vol. 7, No. 2,  
hal. 293-300.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/4428/0>